



Pendampingan masyarakat dalam memberantas buta aksara di desa Tangsil wetan
Tahun 2018

Nama Penulis¹ (Iro Waziroh)

¹Afiliasi/Institusi (Kependidikan Islam Universitas Bondowoso)

E-mail: waziroid1989@gmail.com

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords: *Pendampingan
Masyarakat, Buta
aksara*

Abstract: Buta aksara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak dapat membaca dan menulis (Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa 1990). Pemberantasan buta aksara yaitu suatu kegiatan yang membantu para penderita buta aksara untuk dapat menulis dan membaca. Pemberantasan buta aksara ini dilakukan di Desa tangsil wetan, Kecamatan wonosari, kabupaten bondowoso. Pemberantasan buta aksara ini dilakukan sebagai salah satu pengabdian masyarakat yang dilakukan selama satu bulan yaitu dari bulan April sampai dengan bulan mei 2018. Dari hasil pendampingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, masyarakat sekitar tidak bisa membaca dan menulis karena pendidikan dahulu hanya untuk mereka yang kaya. *Kedua*, minimnya ekonomi sehingga mereka harus membantu keluarganya untuk bekerja. *Ketiga*, minimnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan yakni kemampuan membaca dan menulis. Oleh karenanya pendamping memberikan pelatihan dan pemahaman sehingga *pertama*, mereka mengalami perubahan yaitu mampu membaca dan menulis sekalipun masih harus selalu berlatih, *Kedua*, sebagian dari masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai anaksemangat untuk mendukung dan melanjutkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi agar mereka tidak menjadi generasi buta aksara selanjutnya. Dan mampu memperbaiki kehidupannya khususnya ekonomi di masa



sekarang dan yang akan datang. .

Pendahuluan

Buta aksara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak dapat membaca dan menulis. Pemberantasan buta aksara yaitu suatu kegiatan yang membantu para penderita buta aksara untuk dapat menulis dan membaca. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih terdapat warga yang tidak bisa membaca. Berdasarkan data Susenas tahun 2003-2013, terjadi fluktuasi jumlah penderita buta aksara di Indonesia.¹ Indonesia usia 15-44 tahun yang mengalami buta aksara pada tahun 2003 terdapat 3,88%, 2006 terdapat 2,89%, 2007 terdapat 2,96%, dan tahun 2013 terdapat 1,61%. Begitu halnya pada masyarakat usia 45 tahun ke atas mengalami fluktuasi jumlah buta aksara, yaitu pada tahun 2003 terdapat 25,43%, 2007 terdapat 18,94%, 2008 terdapat 19,59%, dan pada tahun 2013 terdapat 15,2 %.

Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus didapatkan seseorang untuk mempersiapkan diri menuju masa depan, pendidikan tak hanya bersifat formal yang terdapat pada bangku sekolah wajib selama 9 tahun pendidikan dan terbatas pada ilmu yang didapat di dalam ruangan tersebut namun, pendidikan juga bias bersifat nonformal maupun informal, karena ilmu tidak terbatas pada ruangan yang disebut kelas. Pendidikan merupakan hal berupa kebutuhan pokok dalam diri manusia yang harus dipenuhi, namun pada kenyataannya, hal yang terjadi dalam masyarakat secara luas adalah tidak meratanya program pendidikan, pendidikan masih banyak dipandang sebagai hal yang hanya bias dinikmati oleh mereka yang memiliki uang yang cukup, pendidikan membutuhkan banyak biaya, sehingga tingginya tingkat putus sekolah lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi.

pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal

¹ Masyarakat Media Pengabdian kepada Masyarakat Qardhul Hasan ISSN 2442-3726 Volume 1 Nomor 2, Oktober 2015



dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyyah*).²

Hal yang menjadi permasalahan salah satunya adalah krisis ekonomi yang berdampak buruk untuk jutaan pekerja sehingga ribuan anak terpaksa meninggalkan sekolah untuk bekerja. Pekerja anak adalah masalah serius di Indoneisa, setidaknya sebanyak 2,3 juta anak berusia 10-14 tahun dan 3,8 juta anak berusia 15-18 tahun bekerja guna membantu keluarga mereka. Walaupun tingkat melek aksara di Indonesia adalah 91%, tingkat putus sekolah di negeri ini cukup tinggi sebanyak 50% untuk sekolah dasar dalam 6 tahun terakhir. permasalahan yang kedua yaitu sering terjadi disebabkan oleh tidak adanya minat masyarakat yang mengalami buta aksara untuk mengikuti sekolah buta aksara. Hal tersebut terjadi karena masyarakat menganggap bahwa dapat membaca itu bukan merupakan kebutuhan utama, melainkan usaha pemenuhan kebutuhan hidup itulah yang paling utama, yaitu dengan cara mencari nafkah. Asalkan dapat mengetahui nominal jumlah uang dan cara melakukan transaksinya, bagi kebanyakan masyarakat sudah lebih dari cukup.

Seperti yang terjadi di daerah dusun Kaponduk Desa Tangsil Wetan, Kecamatan Wonosari Bondowoso Jawa timur, dari jumlah penduduk sebanyak terdiri dari 988 KK, dengan jumlah total 2519 jiwa, dengan rincian 1275 laki-laki dan 1244 perempuan. penduduk dewasa sebanyak 13% penduduknya adalah penduduk buta aksara yang diantaranya ada yang benar-benar tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali, dan ada pula yang putus sekolah. Banyaknya buta aksara tersebut adalah seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa diantaranya adalah disebabkan karena keterbatasan dalam hal ekonomi pada jaman dahulu serta merasa tidak pentingnya sekolah, sekolah merupakan hal yang hanya bias didapat oleh orang yang ber-uang, anak-anak petani lebih baik tidak bersekolah karena banyak hal, diantaranya adalah karena adanya anggapan bahwa anak, terutama anak perempuan hanya akan berada pada lingkup domestik seperti pepatah orang Jawa yang menyatakan bahwa wanita hanya akan berada pada lingkup sumur, kasur dan dapur. Anak-anak perempuan banyak yang dinikahkan di usia muda, hal ini dikarenakan untuk mengurangi beban tanggungan orang tuanya, dan untuk anak laki-laki pun

² Syamsul kurniawan, 2016, *pendidikan karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz media. Hal. 27



banyak yang putus sekolah dan memilih untuk bekerja ikut bersama bapaknya. karena pada jaman dahulu, umumnya orangtua memiliki jumlah anak lebih dari dua, karena belum adanya program KB, konsep banyak anak banyak rejeki telah mengakar, karena anggapan masyarakat bahwa banyak anak akan membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan orang tuanya di ladang dan disawah, hal inilah yang menyebabkan tingginya tingkat putus sekolah yang berimbas pada tingginya jumlah buta aksara yang sebagian adalah ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak dan warga hampir lanjut usia.

Dari latar belakang di atas, kami melakukan Pendampingan masyarakat dalam memberantas buta aksara di dusun Kaponduk Desa Tangsil Wetan, Kecamatan Wonosari Bondowoso.

A. Permasalahan

Agar pembahasan penulisan ini menjadi lebih terfokus, tersusun dengan sistematis dan terarah, maka penulis membatasi lingkup permasalahan dengan melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Minimnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan (membaca dan menulis) di dusun Kaponduk Desa Tangsil Wetan wonosari Bondowoso
2. Minimnya semangat masyarakat untuk mempelajari dan mengetahui pendidikan (membaca dan menulis) di dusun Kaponduk Desa Tangsil Wetan wonosari Bondowoso.

B. Tujuan

Adapun tujuan diadakan pendampingan ini adalah sebagai berikut:

1. Bertambah wawasan masyarakat dusun Kaponduk Desa Tangsil Wetan wonosari Bondowoso tentang pentingnya pendidikan (membaca dan menulis)
2. Bertambah semangat masyarakat untuk mengetahui membaca dan menulis di dusun Kaponduk Desa Tangsil Wetan wonosari Bondowoso.

C. Signifikansi

Setelah observasi di lapangan, banyak dijumpai masyarakat sekitar tidak bisa membaca dan menulis untuk kalangan lanjut usia, sedangkan untuk bapak-bapak dan ibu-ibu, serta anak-anak hanya sebagian kecil dari mereka yang tidak bisa membaca dan menulis. Serta kurangnya semangat dari orang tua untuk merubah kebiasaan yang sudah menjadi tradisi tersebut untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat atau jenjang yang lebih tinggi lagi.



Oleh sebab itu, maka sangat signifikan dalam mendampingi dan memberi penyuluhan terhadap masyarakat untuk memberantas buta aksara serta tidak akan ada lagi buta aksara selanjutnya di dusun kaponduk desa Tangsil Wetan kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

Kajian Konsep

A. Gambaran Umum Lokasi Pendampingan

1. Sejarah Desa

Dusun Kaponduk adalah dusun yang secara administrasi dibawah naungan Desa Tangsil Wetan, dahulu dinamai dusun *setaker* (wadah untuk selamatan). Mengingat dusun ini jalan satu-satunya dari arah timur menuju pondok pesantren Manbaul Ulum, maka dusun ini berubah menjadi kaponduk.

2. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Desa Tangsil Wetan terdiri dari 5 Dusun yaitu: Kaponduk, pinggiran, Krajan, Tangsil Utara, sumber walud, jambi asem yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Tangsil Wetan, dari empat dusun tersebut terbagi menjadi 06 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT).

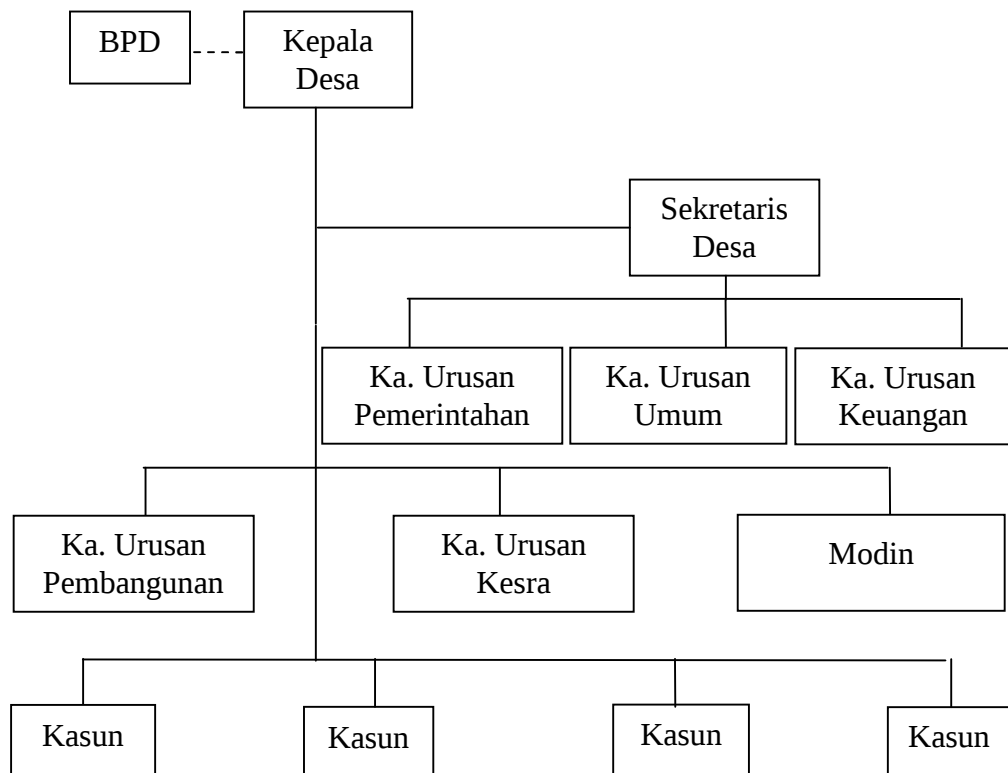
b. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan Desa Tangsil Wetan memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga inilah sebuah Padukuhan (Rukun Warga; RW) terbentuk.

Sebagai sebuah desa, sudah tentu struktur kepemimpinan Desa Tangsil Wetan tidak bisa lepas dari struktur administratif pemerintahan pada level di atasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini :



Bagan I
Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan
Desa Tangsil Wetan



Tabel 4
Nama Pejabat Pemerintah Desa Tangsil Wetan

No	Nama	Jabatan
1	M. FAUSI RAHMAN	Kepala Desa
2	SAMSUDIN	Sekretaris Desa
3	FAIZOL	Ka. Urusan Pemerintahan
4	SIKKI	Ka. Urusan Pembangunan



Pendampingan masyarakat dalam memberantas buta aksara di desa Tangsil wetan Tahun 2018

5	AJAZIL	Ka. Urusan Umum
6	MADHADIYANTO	Ka. Urusan Keuangan
7	FATHURRASI	Ka. Urusan Kesra
8	HADI RAHMAT H	Kasun Pelalangan Selatan
9	SURYANTO	Kasun Pelalangan Kerajan
10	HANNAN	Kasun Pelalangan Kauman
11	MUZANNI	Kasun Pelalangan Utara

Tabel 5

Nama Badan Permusyawaratan Desa Tangsil Wetan

No	Nama	Jabatan
1	Hairus, S. Pd. I	Ketua
2	Rifa'i	Sekretaris
3	Ahyari	Bendahara
4	Idris Sardi	Anggota
5	Zaini	Anggota
6	Basrawi	Anggota
7	H. Abd. Halim	Anggota

Tabel 6

Nama- nama LPMD Desa Tangsil Wetan

No	Nama	Jabatan
1	Suharto, S. Pd	Ketua
2	Ansori	Sekretaris
3	P. Rum/ Suji	Bendahara
4	M. Wasil	Anggota
5	Buhari	Anggota
6	Ahmad	Anggota
7	Idris	Anggota
8	H. Suhri	Anggota
9	Ny. Busairi	Anggota
10	Hj. Zainiyah	Anggota



Pendampingan masyarakat dalam memberantas buta aksara di desa Tangsil wetan Tahun 2018

11	H. Hosni	Anggota
----	----------	---------

Tabel 7

Pengurus Karangtaruna Desa Tangsil Wetan

No	Nama	Jabatan
1	Lukman Hakim	Ketua
2	Moh. Faiq	Sekretaris
3	Bakir	Bendahara
4	Mu'is	Anggota
5	Samsul	Anggota
6	Angwari	Anggota
7	Fathorrasi	Anggota
8	Fery Irawan	Anggota
9	Rahbini	Anggota

Tabel 8

Tim Penggerak PKK Desa Tangsil Wetan

No	Nama	Jabatan
1	Ny. Busairi	Ketua
2	Ny. Basrowi	Sekretaris
3	Ny. Samsudin	Bendahara
4	Ny. Faizol	Anggota
5	Ny. Hadi	Anggota
6	Ny. Madhadi anto	Anggota
7	Ny. Hannan	Anggota
8	Ny. Muzanni	Anggota
9	Ny. Fatohorrasi	Anggota
10	Ny. Suryanto	Anggota
11	Ny. Ajazil	Anggota



Secara umum pelayanan pemerintahan Desa Tangsil Wetan kepada masyarakat cukup memuaskan dan kelembagaan yang ada berjalan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing.

B. Kondisi saat ini Masyarakat Dampingan

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2010, jumlah penduduk Desa Tangsil Wetan adalah terdiri dari 988 KK, dengan jumlah total 2519 jiwa, dengan rincian 1275 laki-laki dan 1244 perempuan sebagaimana tertera pada tabel 1

Tabel 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

N o	Usia	Laki- Laki	Pere mpua n	Jumla h	Prosentase
1	0 s/d 4	51	48	99	3,93 %
2	05 s/d 9	69	68	137	5,43 %
3	10 s/d 14	60	58	118	4,68 %
4	15 s/d 19	99	95	194	7,70 %
5	20 s/d 24	62	60	122	4,84 %
6	25 s/d 29	77	77	154	6,11 %
7	30 s/d 34	77	75	152	6,03 %
8	35 s/d 39	90	87	177	7,02 %
9	40 s/d 44	80	81	161	6,39 %
10	45 s/d 49	115	114	229	9,09 %
11	50 s/d 54	232	230	462	18,3 %
12	55 s/d 58	158	154	312	12,38 %
13	>59	105	97	202	8,01 %
Jumlah Total		1275	1244	2519	99,91 %



1. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Tangsil Wetan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Tamatan Sekolah Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	643	25,5 %
2	Usia Pra-Sekolah	170	6,74 %
3	Tidak Tamat SD/MI	761	30,2 %
4	Tamat Sekolah SD/MI	720	28,5 %
5	Tamat Sekolah SMP/MTs	96	3,81 %
6	Tamat Sekolah SMA/MA	86	3,41 %
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	43	1,70 %
Jumlah Total		2.519	99,86 %

Dari di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Tangsil Wetan hanya mampu menyelesaikan sekolah di SD/MI dan SMP/MTs. Sekalipun pendidikan tersebut di bawah naungan Pondok Pesantren.

Sekalipun dekat dengan pondok pesantren dan sekolah, namun kualitas tingkat pendidikan di Desa Tangsil Wetan tidak semuanya merata, dengan kata lain, sebagian terdapat masyarakat yang tertinggal secara pendidikan serta tidak bisa membaca dan menulis.

2. Keadaan Sosial Keagamaan



Berkaitan dengan letaknya yang berada suasana budaya masyarakat Jawa-madura sangat terasa di Desa Tangsil Wetan. Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa-madura. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Pada umumnya masyarakat pedesaan, orang tua lebih cenderung mendidik putra putrinya ke salah satu pondok pesantren sekitar, sehingga nuansa agamis masih terasa di desa ini. Demikian pula, karakteristik masyarakat pedesaan yang masih kental sifat sosialnya

3. Keadaan Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Tangsil Wetan Rp. 10.000 Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Tangsil Wetan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1850 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 218 orang, yang bekerja di sektor industri 12 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 439 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 2519 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 3

Mata Pencaharian dan Jumlahnya

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Prosentase	
1	Pertanian	1850	73,44	%
2	Jasa/ Perdagangan			%
	1. Jasa Pemerintahan	31	1,23	%
	2. Jasa Perdagangan	113	4,49	%
	3. Jasa Angkutan	26	1,03	%
	4. Jasa Ketrampilan	33	1,31	%



	5. Jasa lainnya	15	0,60	%
3	Sektor Industri	12	0,48	%
4	Sektor lain	439	17,43	%
Jumlah		2519	100	%

C. Kondisi yang Diharapkan

Setelah melihat data kependudukan, kami berkeinginan ada perubahan dalam masyarakat khususnya tingkat pendidikan, yaitu meliputi:

1. Perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan (membaca dan menulis)
2. Kesadaran bertambah semangat masyarakat untuk mengetahui membaca dan menulis

D. Strategi Pelaksanaan

Agar pendampingan ini berjalan dengan baik, maka perlu strategi pelaksanaan, yaitu

1. Sosialisasi perundang-undangan, khususnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan
2. Fasilitator dalam transformasi keilmuan
3. Memotivasi dalam menekan angka pencapaian pendidikan yang telah ditentukan oleh pemerintah pendidikan

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Kegiatan

Langkah –langkah dalam pendampingan memberantas buta aksara didesa Tangsil Wetan. Pertama, tahap awal. Pendamping menginventarisir masyarakat yang putus sekolah mulai tingkat SD/MI ataupun yang tamat SD/MI. Gambaran rinci proses ini sebagai berikut. Pendamping membentuk Kelompok masyarakat lanjut usia yang buta aksara, tingkat bapak-bapak dan ibu-ibu yang buta aksara dan tingkat anak-anak yang putus sekolah tingkat SD/MI:



- a. Langkah selanjutnya persiapan dengan melakukan komunikasi, penyebaran informasi dan membangun proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan antara lain : 1). Pendekatan kepada para tokoh masyarakat/guru. 2). Memfasilitasi proses diskusi/musyawarah dengan masyarakat dan teman-teman yang mengabdikan dirinya sebagai guru didesa tersebut.
- b. Langkah kedua yaitu memotivasi para masyarakat akan pentingnya pendidikan yaitu bisa membaca dan menulis agar tidak di bohongi anak-anak kita dan dibodohi oleh orang lain. dengan melakukan beberapa hal : 1).Mendata para masyarakat yang buta aksara 2). Mengelompokkan masyarakat sesuai dengan tingkatannya. Yaitu : (a). Tingkat usia lanjut. (b). Tingkat bapak-bapak dan ibu-ibu (c). Tingkat anak-anak yang tidak tamat SD/MI

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah metode yang menitikberatkan pada keaktifan peserta serta praktek, namun pembelajarandilakukan dengan tim pelaksana sebagai pembawa materi. Setelah materi, peserta kemudian diberi kegiatan untuk aktif berlatih dengan pendampingan dari tim sebagai fasilitator. Tindakan yang dilakukan dalam program ini dimulai dengan melakukan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Selanjutnya dilakukan pembelajaran huruf dan angka yang mengacu pada modul yang disusun oleh tim pelaksana PKM (pusat kegiatan mengajar) dalam tiga tahapan dan setiap tahapan pembelajaran tersebut selanjutnya diikuti dengan evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemajuan aksara peserta. Kegiatan terakhir adalah melakukan *post test*, yaitu tes terakhir yang dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan keaksaraan peserta setelah semua proses pembelajaran.

B. Dinamika Keilmuan

Setelah melakukan pendampingan, pendamping mengambil kesimpulan bahwa Data yang diperoleh berupa jumlah peserta yang mampu membaca, menulis, dan berhitung di setiap tahapan dihitung dengan membandingkan jumlah peserta yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung di ketiga tahapan. Persentase peserta yang mampu membaca, menulis, dan berhitung kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat



keberhasilan program. Angka buta huruf (ABH) dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$ABH = \frac{\text{Jumlah Penduduk Buta Huruf}}{\text{Jumlah Penduduk Seluruhnya}} \times 100 \%$$

Penghitungan peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung peserta digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan Keaksaraan} = \frac{\text{Jumlah Peserta yang Meningkatkan Keaksaraannya}}{\text{Jumlah Buta Aksara Seluruhnya}} \times 100 \%$$

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Dan Pemberantasan Buta Aksara dijelaskan bahwa program ini adalah program pusat langsung yaitu kementerian, bersama gubernur dan walikota/Bupati kemudian langsung bekerjasama dengan pihak kecamatan dan desa yang di tuju.

Kerja sama yang baik antara berbagai pihak dalam mensukseskan program buta aksara sangatlah penting untuk dilakukan karena dengan adanya kerja sama maka tujuan dari program ini akan tercapai. Untuk menanggulangi kemiskinan, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program termasuk pengentasan buta aksara. Dari hasil wawancara dengan informan maka dapat dianalisa bahwa kerjasama belum terjalin dengan baik. Keberhasilan pelaksanaan program juga dipengaruhi oleh keterampilan pelaksana. Keterampilan pelaksana mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan program buta aksara. Keterampilan pelaksana dibutuhkan saat sosialisasi program, verifikasi data, pencairan dana, dan pembuatan laporan pelaksanaan.

Pendidikan merupakan hal yang utama di era globalisasi sekarang ini. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur formal ataupun non formal. Pendidikan tidak dapat terlepas dari keberadaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dapat menentukan kecekatan seseorang dalam berpikir tentang diri dan lingkungannya (Heryanto 2011). Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung. kemampuan tersebut sangat penting dalam menunjang aspek



kehidupan, sehingga buta aksara dapat mengakibatkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat.

C. Teori yang dihasilkan dari Pendampingan

Teori pada dasarnya adalah petunjuk dalam melihat realitas di masyarakat. Teori dijadikan paradikma berfikir dalam membedah suatu permasalahan di tengah masyarakat. Adapun teori yang dihasilkan dari pendampingan ini adalah untuk mewujudkan output yang diinginkan dalam pemberantasan buta aksara, maka untuk kelancaran kegiatan tersebut diperlukan adanya loyalitas dan komitmen antara pembelajar, mentor, dan warga dalam kegiatan tersebut agar kegiatan tetap berlangsung dengan efektif.

Diskusi

A. Diskusi Data

1. Sosioalisasi pemahaman tentang buta aksara

Sebelum mengadakan pendampingan terhadap masyarakat setempat, terlebih dahulu, kita mendata baik secara mendokumentasi (melalui dokumen desa) atau pun melalui wawancara. terlebih dahulu terhadap masyarakat yang lanjut usia tentang seberapa penting pendidikan yakni bisa membaca dan menulis bagi kehidupan kita khususnya anak-anak kita dan anak-anak bangsa kita. Berikut hasil wawancaranya:

"Kalau menurut saya sebenarnya sekolah itu penting karena kalau pas gak sekolah saya khawatir nanti seperti saya tidak bisa membaca dan menulis jadi saya tidak bisa memperbaiki pekerjaan saya, andai saja saya dulu mengikuti perintah emak epak untuk menyelesaikan sekolah sampai tuntas mungkin saya akan punya ijazah sekolah tinggi dan saya bisa memiliki pekerjaan tetapi yang insya Allah nominanya jauh mencukupi dari keadaan sekarang".

Penulis juga menanyakan bagaimana kalau menurut ibu-ibu (yang anaknya lagi sekolah di jenjang SMP/MTs) tentang pentingnya pendidikan yang menjadikan kita mampu membaca dan menulis. berikut hasil wawancara peneliti dengannya:

"Kalau menurut saya pendidikan itu penting gak begitu penting. Tapi cukup tau dan bisa membaca, menulis saja dan mengetahui nominal alat tukar yaitu Uang, itu saja cukup, dan yang terpenting lagi yakni bisa ngaji dengan fasih. Soalnya kalo pas sekolah terus-menerus sampai tinggi tidak ada



gunanya juga palagi perempuan yang nanti kehidupannya pasti di dapur dan apalagi seperti saya yaitu petani dan suami saya juga petani yang hanya berkecukupan di makan saja mana mungkin mampu menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi apalagi anak saya perempuan yang nantinya juga seperti saya yaitu di dapur, jadi sampai lulus SMP saja lah nantinya”.

Hal senada juga ketika peneliti mewawancarai.

“kalau menurut saya sebenarnya pendidikan penting gak begitu penting soalnya belum tentu yang sekolahnya tinggi langsung dapat pekerjaan yang baik dan gaji yang besar, tapi kalau bekerja pasti cepat dapat uang seperti halnya si B (inesial) gak sampai lulus SD hanya sampai tingkat kelas 4 saja sekarang udah bisa mencari uang sendiri soalnya belajar bekerja bangunan sama man N (inesial) dan sekarang dia mampu membeli handphone sendiri”³

Peneliti juga mewawancarai anak laki – laki yang putus sekolah yang tidak sampai tingkat SD saja yaitu :

“ kalau menurut saya lebih enak gak usah sekolah soalnya gak perlu mikir ada tugas atau ujian atau PR dari bapak guru atau apalah yang memberatkan pikiran terkait sekolah, begini saja hidup ku udah tenang, enjoy, santai. Nanti kalo gak punya rokok tinggal minta ke bapak kalau pengen beli Handphone nanti saya mau ikut bekerja bangunan sama si S(inesial)”⁴

Dari seluruh hasil wawancara peneliti dengan informen masyarakat khususnya yang buta aksara dan putus sekolah, banyak yang menilai pendidikan di sekolah tidak banyak menguntungkan dan tidak terlalu di butuhkan serta ketidak mampuan orang tua untuk meneruskan pendidikan anaknya di tingkat atau jenjang selanjutnya. akan tetapi peneliti berusaha menyakinkan masyarakat tersebut bahwa pendidikan di sekolah khususnya mampu membaca dan menulis adalah kebutuhan yang sangat penting untuk menunjang kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang, jadi peneliti sampaikan kepada mereka bahwa kemampuan membaca dan menulis adalah hal pertama yang dibutuhkan apalagi untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan layak. seperti tanggapan salah satu warga yang buta aksara dan mempunyai anak sekolah tingkat MI. Yaitu :

“kalau sekarang saya harus sekolah lagi pastinya udah “ngasep” (bahasa

³ Wawancara dengan salah satu ibu-ibu yang anaknya sekolah tingkat SMP (Y. Nama ber-inesial)

⁴ Wawancara dengan salah satu anak yang putus sekolah tingkat SD/MI (B. Nama ber-inesial)



madura) yaitu terlambat dimana usia saya udah separuh baya dan belum lagi saya harus bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga saya, jika jenengan siap mengajari kami untuk membaca dan menulis kami insyaAllah siap untuk di ajarkan meski hanya seminggu sekali yang penting kami bisa membaca dan menulis agar kami tidak di bohongi oleh anak sendiri apalagi dibodohi orang lain".

Kutipan pendapat mereka yang senada. Yaitu :

"owh ternyata pengertian saya udah salah tentang sedikitnya manfaat pendidikan sekolah bagi kehidupan kita, karena saya udah tua sulit memahami pendidikan sekolah jadi saya ikuti program membaca dan menulis ini. Dan untuk selanjutnya saya akan memotivasi anak saya agar sekolahnya tuntas dan sekalipun ekonomi saya menengah ke bawah insyaAllah ada jalan saya yakin itu".

Pendapat lain, yaitu :

Saya ingin anak saya sekolah yang lebih tinggi lagi tidak seperti saya dulu, akan tetapi saya ingin juga anak saya sambil kerja agar pendidikan sekolahnya berjalan sampai selesai soalnya kalo saya harus membiayai semua pendidikannya sepertinya saya tidak mampu karena saya hanya pengembala kambing milik orang lain".

Dari hasil peneliti, mereka (masyarakat) antusias mengikuti memberantas buta aksara agar mereka mampu membaca dan menulis paling tidak tau membaca nama sendiri dan menulisnya.

2. Diskusi hasil pendampingan

Sebagaimana hasil temuan pada sub sebelumnya, bahwa persepsi masyarakat tangsil wetan tentang buta aksara menuai banyak persepsi, *pertama* banyak dari masyarakat yang buta aksara khususnya yang lanjut usia tidak sekolah sehingga tidak bisa membaca dan menulis karena di masa mudanya dulu sekolah tidak bagi anak desa dan miskin melainkan bagi anak mereka yang kaya sehingga baru tau sekarang kalo sekolah yaitu bisa membaca dan menulis itu penting bagi dirinya dan bagi orang disekitarnya. *Kedua*, minimnya ekonomi sehingga sekolah tidak sampai lulus karena harus membantu orang tuanya untuk bekerja. *Ketiga*, orang awam yang memang tidak mengerti pentingnya pendidikan sekolah yang penting tau nominal uang.



Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Dan Pemberantasan Buta Aksara dijelaskan bahwa program ini adalah program pusat langsung yaitu kementerian, bersama gubernur dan walikota/Bupati kemudian langsung bekerjasama dengan pihak kecamatan dan desa yang di tuju.

Budaya membaca dan menulis masyarakat Indonesia sekarang jauh menurun jika dibandingkan dengan masa penjajahan Belanda. Ketika mendapat anugerah Habibie Award 2007 untuk bidang budaya, penyair Indonesia Taufik Ismail mengatakan, *"Siswa setingkat SMA di masa penjajahan Belanda, selama tiga tahun sekolahnya, wajib membuat 106 tulisan dan membaca 25 buku sastra yang terdiri atas empat bahasa yaitu bahasa Inggris, Belanda, Jerman, dan Perancis. Sekarang anak SMA rata-rata hanya membuat satu tulisan dalam satu tahun. Memprihatinkan sekali"*. Anjloknya budaya baca dan tulis ini, lanjut Taufik, mulai terjadi ketika pemerintah cenderung memprioritaskan pembangunan fisik. Akibatnya, bacaan sastra dianggap tidak penting.

mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 serta diatur lebih lanjut dalam Pasal 31, maka Pemerintah telah melakukan pembangunan di bidang pendidikan baik melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Di samping pembangunan gedung-gedung sekolah, pengadaan guru serta sarana/prasarana pendidikan lainnya, upaya peningkatan mutu bangsa Indonesia dilakukan secara nasional dengan menerapkan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) Enam Tahun mulai tahun 1984 dan ditingkatkan menjadi Wajar Dikdas Sembilan Tahun dalam tahun 1994. Di lain pihak, dilakukan pula gerakan pemberantasan buta huruf terhadap mereka yang berusia 10 tahun ke atas dan yang tidak memperoleh kesempatan belajar di jalur pendidikan formal karena berbagai kendala. Program Pemberantasan Buta Huruf (PBH) ini dilanjutkan pula dengan Program Kejar Paket A dan Keaksaraan Fungsional (KF). Sampai dengan tahun 2006, upaya Pemerintah bersama-sama masyarakat dalam memberantas buta aksara telah berhasil menurunkan tingkat buta aksara pada berbagai kelompok umur. Oleh karena besarnya



jumlah penduduk Indonesia, gerakan pemberantasan buta aksara akan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Berdasarkan data *Education for All Global Monitoring Report* tahun 2005, populasi buta huruf di Indonesia masih berkisar 18,4 juta orang yang berarti merupakan negara yang ke-8 dengan populasi buta huruf terbesar di dunia. Dengan program dan gerakan yang terencana dan terpadu, Pemerintah bersama semua unsur masyarakat diharapkan dapat bekerja sama melaksanakan gerakan pemberantasan buta aksara sehingga tuntas dalam beberapa tahun yang akan datang.

Keberhasilan Pemerintah dan masyarakat memberantas buta aksara dan meningkatkan jumlah penduduk Indonesia yang memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung perlu terus dibina dan ditingkatkan, khususnya bagi mereka yang merupakan aksarawan baru dan yang sudah keluar dari jalur pendidikan formal. kemampuan dasar itu sangat diperlukan untuk memperoleh dan mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta meningkatkan akhlak manusia sepanjang hidupnya. kemampuan itu juga merupakan modal dasar bagi setiap orang untuk dapat belajar secara mandiri membangun dirinya sendiri memperbaiki tingkat kehidupannya sehingga dapat hidup layak, sehat dan mempunyai harapan hidup yang lebih panjang.

Membaca dan menulis merupakan salah satu cara manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang untuk memperbaiki mutu hidupnya sesuai dengan perbaikan dan kemampuan intelektual dan spiritualnya. Berbagai tokoh dan ilmuwan memperoleh keberhasilan dalam hidupnya melalui membaca berbagai sumber. Membaca menjadi salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang ingin berkembang cepat dan maju, baik secara spiritual, intelektual, maupun fisik

Kesimpulan

Buta aksara adalah ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Indonesia mempunyai banyak masyarakat yang masih buta huruf. Angka buta aksara di Indonesia masih tergolong tinggi mengingat banyaknya angka putus sekolah serta masyarakat yang belum mampu untuk membiayai sekolah. Pemerintah sendiri mempunyai berbagai cara untuk mengurangi



angka buta aksara di Indonesia. Cara yang ditempuh dapat dilaksanakan melalui program sekolah gratis, bekerjasama dengan dinas pendidikan maupun ormas lain untuk memberikan diklat khusus kepada penyandang buta aksara, mengurangi jumlah anak yang tidak bersekolah, dll

Sedangkan hasil Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di desa tangsil wetan dalam memberantas buta aksara membuahkan hasil yang optimal sekalipun mereka harus selalu berlatih dan berlatih karena faktor usia dan kesibukan mereka. Serta menumbuhkan motivasi bagi orang tua untuk mendukung pendidikan sekolah anak-anak mereka agar tidak menjadi generasi buta aksara selanjutnya, serta agar mereka menjadi pribadi yang berkualitas khususnya bagi diri sendiri mereka dan bagi orang sekitarnya.

Pengakuan/Acknowledgements

Terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan jurnal yang berjudul “Pendampingan masyarakat dalam memberantas buta aksara di desa Tangsil wetan”.Semoga dengan adanya jurnal ini dapat bermanfaat bagi institusi ataupun masyarakat.

Daftar Referensi

Masyarakat Media Pengabdian kepada Masyarakat Qardhul Hasan ISSN 2442-3726 Volume 1 Nomor 2, Oktober 2015

Syamsul kurniawan, 2016, *pendidikan karakter* .yogyakarta : Ar-Ruzz media.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

Ensiklopedia Nasional Indonesia, “*Aksara*”, Jilid 1 (Cet. IV; Bekasi: Delta Pamungkas, 2004)

UNESCO, [*The Plurality of Literacy and its implications for Policies and Programmes*](#) (France: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2004)

Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2006

Wawancara dengan salah satu ibu-ibu yang anaknya sekolah tingkat SMP (Y. ber-inesial)

Wawancara dengan salah satu anak yang putus sekolah tingkat SD/MI (B. Nama ber-inesial)